

Vocational Education Policy

WHITE PAPER

Vol. 1 Nomor 9 Tahun 2019

ISSN : 2685-5739

4TH
MENUJU
INDONESIA
UNGGUL



PROFIL LULUSAN SMK TERHADAP TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2018/2019

BETTER POLICIES FOR BETTER VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING



Direktorat Pembinaan SMK
Ditjen Dikdasmen
Kemendikbud

**SMK
BISA-HEBAT**
SIAP KERJA • SANTUN • MANDIRI • KREATIF

Susunan Dewan Redaksi :

VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

ISSN : 2685-5739

Volume 1 Nomor 9 Tahun 2019

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Direktur PSMK, Dr. M. Bakrun, M.M

Ketua Redaksi

Kasubdit Program dan Evaluasi, Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak.

Redaksi Pelaksana

Chrismi Widjajanti

Arfah Laidiah Razik

Farid Prasetyo Adi

Muhammad Abdul Majid

Ahmad Rofiuddin Syafaa

Editor

Gustriza Erda, S.Si, M.Si.

Fotografi, Desain & Artistik

Ari

Muhammad Raidinoor

Dzorif Fadlan

Online Redaksi

Muhammad Herdyka

Mitra Redaksi (*Editorial Advisory Board*)

1. Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Si (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)
2. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Hamid Muhammad, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Ima Ismara, M.Pd., M.Kes. (Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta)
5. Irmawaty, SE., M.Si (Universitas Terbuka)

Alamat Redaksi dan Distribusi :

Redaksi VOCATIONAL EDUCATION POLICY, WHITE PAPER

Gedung E Lantai 12-13 Kompleks Kemendikbud

Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Telp. (021) – 5725477 (Hunting) 5725471-74 Fax. (021) – 5725049

Laman : psmk.kemdikbud.go.id, Surel : program.psmk@kemdikbud.go.id



PROFIL LULUSAN SMK TERHADAP TINGKAT PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA TAHUN 2018/2019

Arie Wibowo Khurniawan¹, Gustriza Erda², Muh. Abdul Majid²

Abstrak. Ketenagakerjaan merupakan isu penting dalam sebuah aktifitas bisnis dan perekonomian Indonesia. Hal ini tak lain karena angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan angka pengangguran, merupakan modal bagi gerak roda pembangunan. Dengan keterampilan yang telah dimiliki, lulusan sekolah kejuruan (SMK) sebagai tenaga kerja baru diharapkan dapat segera memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, pada kenyataannya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan TPT pendidikan lainnya. Kajian kebijakan ini membahas tentang ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya untuk lulusan SMK, dengan memanfaatkan data dari survei ketenagakerjaan yang dilakukan oleh BPS. Kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi lulusan SMK yang menganggur terhadap pengangguran nasional selalu meningkat untuk tiap tahunnya dengan jurusan teknik otomotif menjadi kontributor pengangguran terbesar. Secara umum, sebagian besar lulusan SMK bekerja di industri perdagangan dan manufaktur dengan pekerjaan sebagai pekerja produksi, operator alat-alat angkut dan pekerja kasar menjadi jenis pekerjaan utama. Lulusan kejuruan juga lebih menyukai pekerjaan formal dibandingkan dengan pekerjaan non-formal. Selain itu, gaji rata-rata buruh/karyawan/pegawai lulusan SMK lebih rendah dari rata-rata nasional. Pekerja lulusan SMK dengan upah rata-rata tertinggi adalah pekerja di bisnis pertambangan sedangkan upah terendah diperoleh oleh pekerja dalam jasa pendidikan. Mayoritas populasi lulusan SMK yang bekerja mendapat jaminan sosial dan memiliki jam kerja yang cukup tinggi, yaitu 35 hingga 48 jam per minggu.

Kata Kunci: Sakernas, Ketenagakerjaan, Pekerja, Pengangguran, SMK

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia tengah memasuki era bonus demografi yang ditandai dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk nonproduktif (usia kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) [KEMENPPPA, 2018]. Menurut Gribble dan Bremner (2012), bonus demografi yang diawali dengan perubahan struktur demografi penduduk dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila dipersiapkan dengan tepat. Salah satu langkah yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan bonus tersebut adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor mendasar yang perlu diperhatikan guna

meningkatkan daya saing dan produktivitas angkatan kerja dalam menghadapi bonus demografi. Jika SDM yang dimiliki berkarakter sehat, cerdas, dan produktif maka akan berakibat positif pada peningkatan pendapatan daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun sebaliknya, bencana demografi akan terjadi jika SDM yang tersedia tidak berkualitas sehingga akan membuat orang-orang usia produktif menjadi pengangguran, mengingat lapangan kerja yang terbatas dan akan meningkatkan persaingan antar pencari kerja.

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan baik melalui peningkatan kualitas pendidikan maupun dengan peningkatan pelatihan formal. SMK sebagai salah satu sekolah vokasional berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan SMK memiliki karakteristik yang

¹ Kepala Subdit Program dan Evaluasi, Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

² Staf Subdit Program dan Evaluasi

berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya (Ngadi, 2014). SMK merupakan jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga ahli, terampil dan siap terjun ke dalam masyarakat sesuai dengan bidang studi yang diminati (Widodo, 2016). Sehingga, terdapat harapan besar bahwa seluruh lulusan SMK dapat tertampung ke dalam pasar kerja (LD FEB UI, 2017).

Dalam rangka menghadapi persaingan keahlian tenaga kerja pada era persaingan bebas, pendidikan kejuruan dituntut meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan konsep pembelajaran yang memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan keahlian atau kompetensi. Salah satu pertanyaan yang perlu dikaji adalah bagaimana relevansi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) terhadap dunia kerja. Oleh sebab itu, kajian kebijakan ini mengupas tentang ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya untuk lulusan SMK di tahun 2018. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang profil, gambaran, kondisi, pola dan kecenderungan lulusan SMK dalam pasar kerja.

Tujuan

Tujuan kajian kebijakan ini adalah untuk mendiskripsikan dan mengevaluasi tentang keadaan ketenagakerjaan Indonesia, khususnya pada penduduk yang menamatkan pendidikan SMK. Diharapkan bahwa informasi yang dihasilkan dapat menjadi suatu pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam proses pembuatan rekomendasi serta dapat dijadikan perumusan kebijakan dalam peningkatan sumber daya manusia guna mempersiapkan tamatan lulusan SMK untuk menjadi tenaga ahli dan terampil yang siap kerja.

Manfaat

Kajian kebijakan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan di bidang ketenagakerjaan Indonesia, khususnya untuk lulusan SMK. Untuk pembaca, kajian kebijakan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi atau pembanding bagi kajian kebijakan berikutnya serta dapat memberikan landasan untuk kajian kebijakan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam kajian kebijakan ini adalah mikrodata survei ketenagakerjaan nasional (SAKERNAS) yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Secara umum, tujuan Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan serta untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional (BPS, 2018).

Metode Analisis

Analisa data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistik yang meringkas, meyajikan dan mendeskripsikan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap. Menurut Walpole (1995), statistik deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data

sehingga memberikan informasi yang berguna. Sementara menurut Sugiyono (2007), statistika deskriptif merupakan deskripsi atau gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Statistik deskriptif dapat disajikan dalam bentuk grafik, gambar, tabel, maupun diagram, disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan.

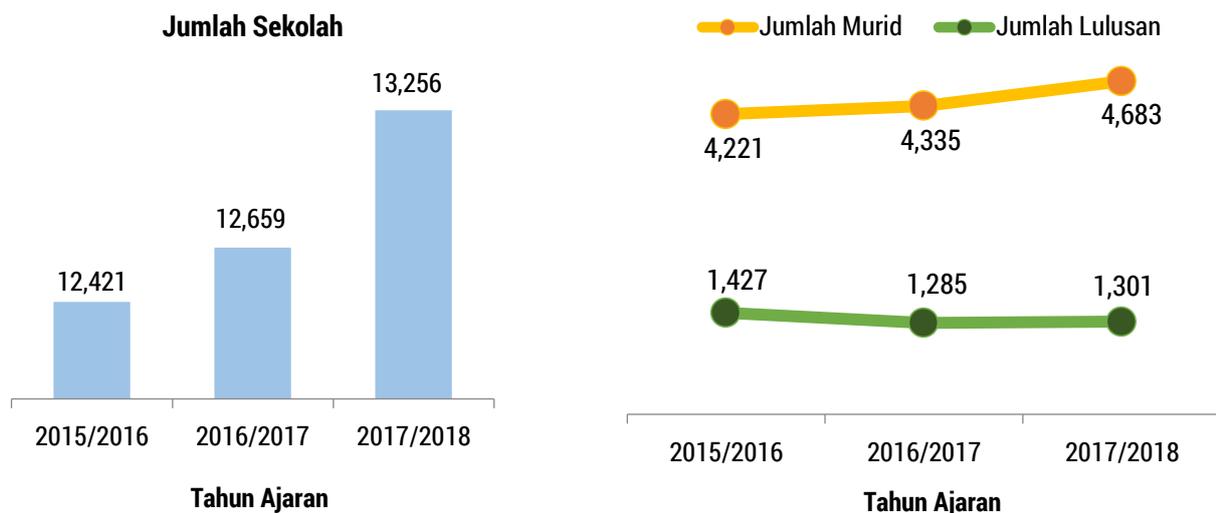
HASIL DAN PEMBAHASAAN

Peluang Tenaga Kerja Lulusan SMK

Secara umum, jumlah sekolah SMK di Indonesia mengalami peningkatan jumlah dari tahun ke tahun dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun ajaran 2017/2018 seperti yang ditampilkan pada gambar 1 di bawah ini. Penambahan sekolah dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam rangka pemenuhan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah SMK yang tersebar di Indonesia mencapai 13.256 sekolah atau meningkat 5.47% dibandingkan dengan jumlah SMK pada tahun

ajaran 2016/2017 yang berjumlah 12.659. Sementara itu, pada tahun 2016/2017, jumlah sekolah bertambah sebanyak 148 sekolah dibandingkan tahun ajaran sebelumnya.

Peningkatan jumlah sekolah SMK diikuti pula dengan peningkatan jumlah siswa yang bersekolah di SMK. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah siswa SMK mencapai 4.6 juta siswa, dimana jumlah tersebut meningkat sebesar 8.03% dan 10.95% dibandingkan tahun ajaran 2016/2017 dan 2015/2016. Namun sayangnya, peningkatan jumlah siswa SMK tidak diikuti dengan peningkatan jumlah lulusan SMK. Lulusan SMK justru mengalami fluktuasi pada tahun ajaran 2015/2016 hingga 2017/2018. Pada tahun 2015/2016, SMK meluluskan siswa paling banyak untuk tahun yang dikaji, yaitu sekitar 1.4 juta siswa. Sementara itu, pada dua tahun ajaran selanjutnya, hanya 1.3 juta lulusan siswa yang lulus dari SMK, dimana nilai tersebut meningkat sebesar hampir 16 ribu siswa dibandingkan tahun ajaran 2016/2017.



Sumber: Kemendikbud (2018)

Gambar 1. Jumlah sekolah, murid dan lulusan SMK di Indonesia (dalam ribu jiwa)

Dengan jumlah siswa dan jumlah lulusan SMK yang begitu besar, diharapkan lulusan SMK yang tersedia telah memiliki kualitas yang mumpuni sehingga setiap lulusan SMK langsung

mendapatkan pekerjaan ketika telah menyelesaikan pendidikan. Selain itu diharapkan juga agar lulusan SMK memiliki waktu tunggu yang tidak lama dalam

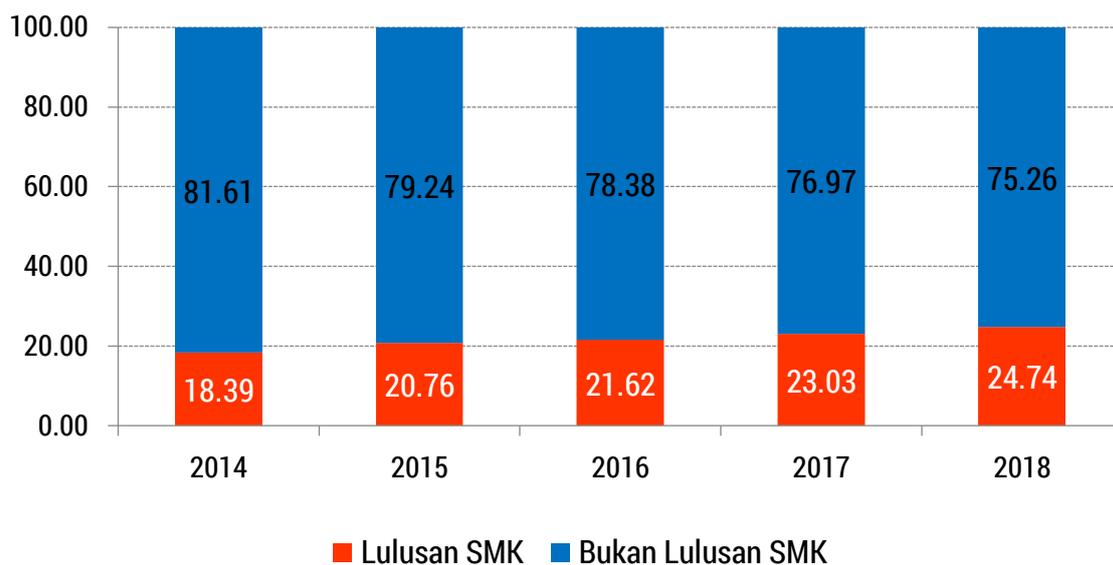
mendapatkan pekerjaan. Hal ini dimaksudkan agar lulusan SMK yang begitu besar tidak turut menjadi penyumbang pengangguran yang terbesar dalam ketenagakerjaan di Indonesia.

Kondisi Ketenagakerjaan Lulusan SMK

Pengangguran Lulusan SMK

Isu penting yang perlu menjadi perhatian pemerintah adalah isu pengangguran. Jumlah pengangguran akan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana partisipasi angkatan kerja dalam

aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah. Konsep penganggur yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (BPS,2018). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut sebagai pengangguran terbuka (*open unemployment*).



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 2. Persentase pengangguran lulusan SMK di Indonesia (%)

Berdasarkan Gambar 2, kontribusi pengangguran lulusan SMK terhadap pengangguran nasional selalu mengalami peningkatan, dengan persentase pengangguran SMK terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 24.74%, meningkat sebesar 6.35% dibandingkan kontribusi pengangguran pada tahun 2014. Berkebalikan dengan pengangguran lulusan SMK, persentase pengangguran lulusan bukan SMK justru mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan persentase terendah pada tahun 2018, yaitu sebesar 75.26%.

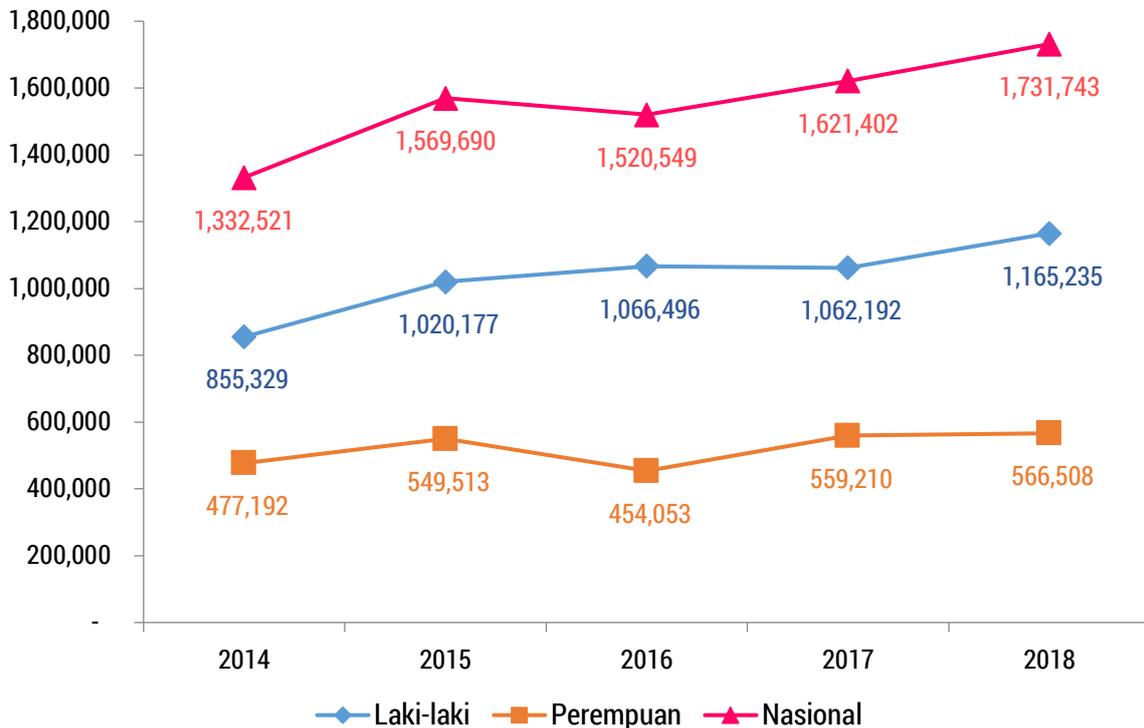
Di sisi lain, jumlah pengangguran lulusan SMK nasional cenderung mengalami peningkatan untuk tiap tahunnya, hanya pada tahun 2016

jumlah pengangguran SMK nasional mengalami sedikit penurunan. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 3, jumlah pengangguran SMK nasional pada tahun 2015 berjumlah sekitar 1.3 juta jiwa, dimana jumlah tersebut meningkat di tahun selanjutnya menjadi sekitar 1.5 juta jiwa. Sementara, pada tahun 2016, jumlah pengangguran SMK mengalami penurunan sekitar 50.000 jiwa, namun kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2018, yaitu mencapai 1.7 juta jiwa.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, jumlah pengangguran lulusan SMK laki-laki hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Mengingat jumlah siswa

laki-laki lulusan SMK yang juga lebih besar dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan lulusan SMK. Secara umum, jumlah pengangguran kedua kelompok mengalami pola

yang fluktuatif dari tahun ke tahun dengan jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu mencapai sekitar 1.1 juta jiwa laki-laki dan 566 ribu jiwa perempuan.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

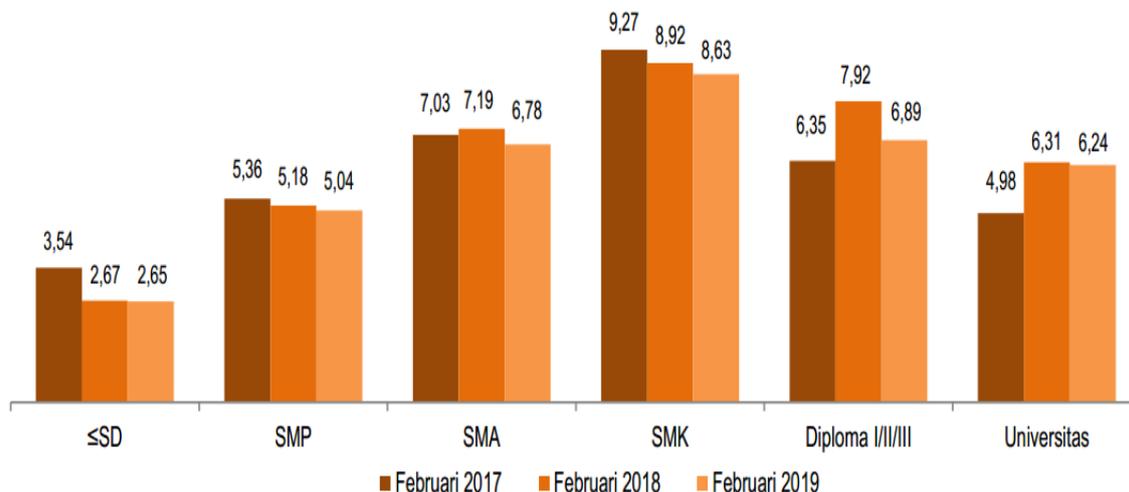
Gambar 3. Jumlah pengangguran lulusan SMK di Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin

Pengangguran lulusan SMK digadagadangkan menjadi pengangguran paling besar dibandingkan dengan pengangguran dari tingkat pendidikan lainnya. Hal ini tentunya menjadi fenomena yang menimbulkan pertanyaan besar. Mengapa lulusan SMK yang seharusnya langsung masuk ke lapangan kerja karena telah dibekali keahlian khusus, justru lebih banyak berkontribusi terhadap jumlah penganggur di Indonesia? Beberapa hal diindikasikan sebagai penyebab fenomena tersebut. **Pertama**, tidak semua SMK mempunyai kualitas yang sama dan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan, keahlian serta wawasan yang memadai. **Kedua**, masih belum sesuainya keahlian lulusan SMK dengan kebutuhan lapangan kerja. Selain itu, terbatasnya informasi kerja yang diterima oleh lulusan SMK juga

diduga menjadi penyebab dari fenomena tersebut.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Nasional dan Lulusan SMK

Dalam mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja, digunakan indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT merupakan persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. TPT di Indonesia untuk periode Februari mengalami penurunan seiring pertambahan tahun. Pada tahun 2017, TPT periode Februari menyentuh angka 5.33%, kemudian mengalami penurunan perlahan pada Februari 2018 menjadi 5.13% dan kembali turun sebesar 0.12% menjadi 5.01% di Februari 2019 (BPS, 2019).

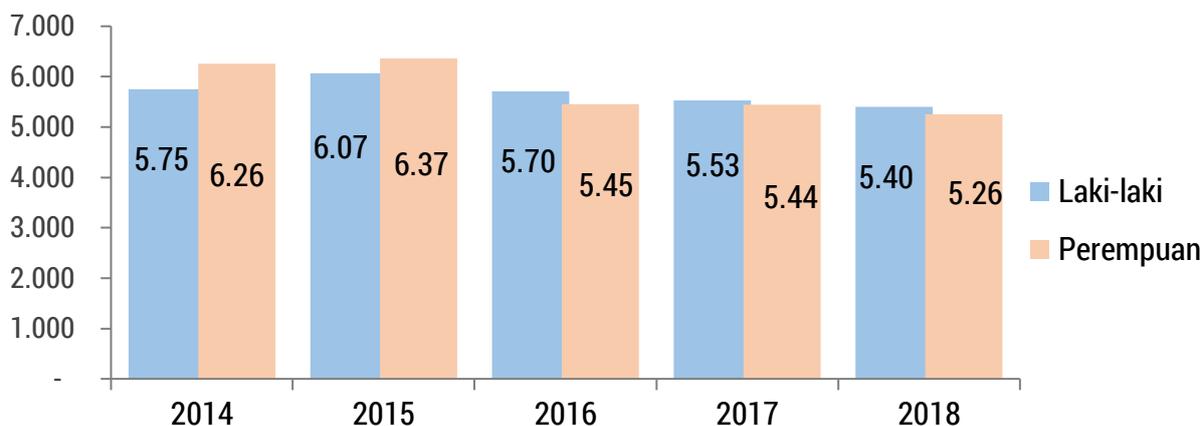


Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017, Februari 2018, dan Februari 2019

Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan periode Februari 2017–Februari 2019

Apabila dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan seperti yang tertera pada Gambar 4, TPT untuk setiap tingkat pendidikan juga mengalami penurunan pada Februari 2019 dengan penurunan paling signifikan dialami oleh lulusan Diploma I/II/III. Sementara itu, untuk TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), meskipun persentasenya mengalami penurunan, namun persentase TPT lulusan SMK masih berada pada nilai tertinggi diantara tingkat pendidikan lainnya. Pada Februari 2019, persentase TPT untuk SMK mencapai 8.63%, menurun sebesar 0.64% dan 0.29% dibandingkan Februari tahun 2017 dan 2018. Masih tingginya pengangguran

lulusan SMK ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa daya saing lulusan SMK di dunia kerja masih belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya lulusan SMK yang kalah bersaing dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya sehingga lulusan SMK tersebut menjadi penganggur terbuka. Kesempatan kerja di Indonesia yang masih terbatas dan tidak mampu menampung seluruh lulusan SMK yang masuk ke dunia kerja juga diduga menjadi salah satu indikator penyebabnya tingginya angka pengangguran lulusan SMK.



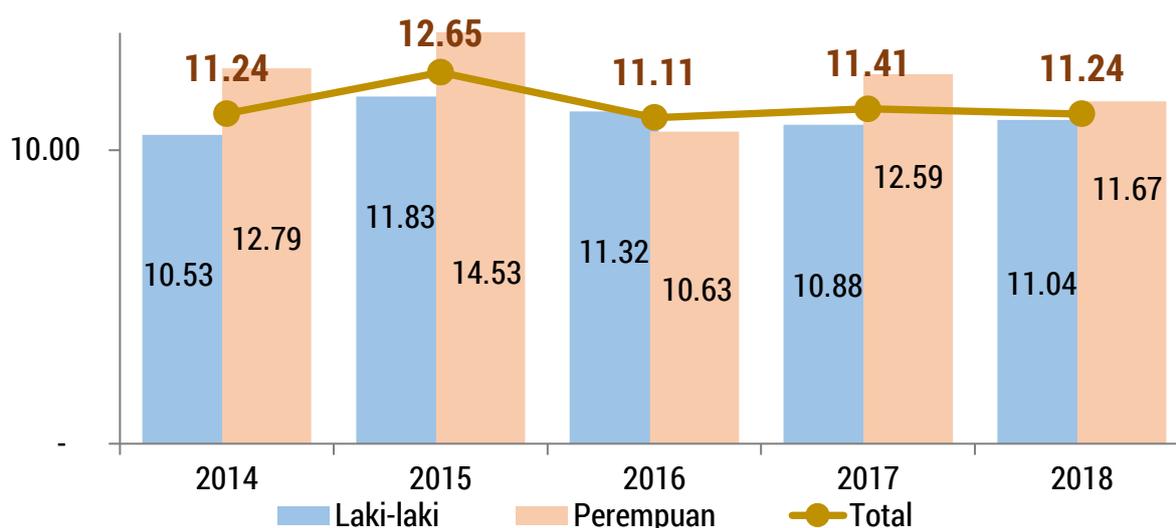
Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 5. Tingkat pengangguran terbuka nasional tahun 2014-2018 (%)

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin seperti yang dijelaskan oleh Gambar 5, persentase tingkat pengangguran untuk jenis kelamin perempuan pada tahun 2014 dan 2015 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan persentase TPT untuk pekerja laki-laki. Namun, keadaan ini menjadi berkebalikan semenjak tahun 2016. Persentase TPT untuk jenis kelamin perempuan semakin lama semakin menurun, dari 5.45% di tahun 2016 menjadi 5.26% di tahun 2018.

Sementara itu, persentase TPT untuk lulusan SMK lebih besar dibandingkan dengan

persentase TPT nasional. Kondisi ini terjadi baik pada persentase TPT untuk lulusan SMK laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2018, TPT Indonesia periode Agustus sebesar 5,34%, sedangkan TPT lulusan SMK pada periode yang sama jauh lebih tinggi, bahkan dua kali lebih besar dari persentase TPT nasional, yaitu sebesar 11,24%. jika dilihat dari besarnya pengangguran, secara umum angka pengangguran lulusan SMK masih terbilang cukup tinggi karena persentase angka penganggurannya menyentuh dua digit.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 6. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK periode Agustus 2014-2018 (%)

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa pada tahun 2014 hingga 2018, persentase TPT lulusan SMK berada sekitar angka 11% dengan persentase TPT tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu 12.65%. Nilai tersebut meningkat 1.41% dibanding tahun sebelumnya. Kabar baiknya, pada tahun 2016, persentase TPT SMK berkurang signifikan bahkan mencapai persentase terendah untuk tahun yang diteliti, yaitu mencapai sebesar 11.11%. Namun, penurunan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun selanjutnya TPT lulusan SMK meningkat sebesar 0.3% menjadi 11.41% di tahun 2017 dan kembali meningkat menjadi 11.24% di tahun 2018.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase TPT untuk perempuan lulusan SMK secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan persentase TPT pada laki-laki lulusan SMK. Hanya pada tahun 2016, kondisi ini berkebalikan. Pada tahun tersebut, persentase TPT untuk jenis kelamin laki-laki lebih tinggi 0.69% dibandingkan dengan persentase TPT perempuan, yaitu sebesar 11.32%.

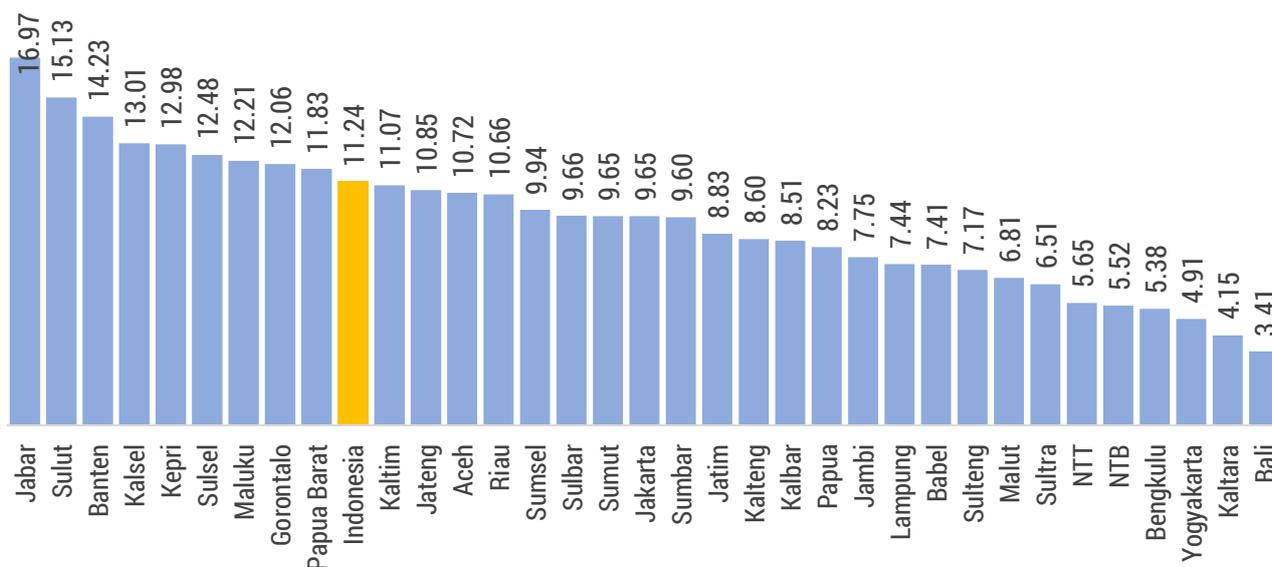
Tingginya pengangguran lulusan SMK ini dapat menjadi salah satu indikator daya saing lulusan SMK di dunia kerja yang masih belum memuaskan karena sebagian diantara mereka kalah bersaing sehingga menjadi penganggur terbuka. Disamping itu, kesempatan kerja di

Indonesia juga masih terbatas sehingga tidak mampu menampung seluruh lulusan yang masuk ke dunia kerja. Lulusan yang baru lulus akan kalah bersaing dengan lulusan lama yang sudah berpengalaman dan lebih siap kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK Menurut Provinsi

Apabila dilihat berdasarkan provinsi seperti pada Gambar 7, persentase TPT terendah pada tahun 2018 terjadi di Provinsi Bali, yaitu sebesar 3.41%. Hal ini menandakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Bali untuk lulusan SMK paling

tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Besarnya penyerapan angkatan kerja di provinsi tersebut diduga berkaitan dengan majunya pariwisata di daerah Bali dimana kemajuan tersebut berdampak positif pada peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini secara tak langsung turut mengurangi jumlah pengangguran di provinsi tersebut. Selain itu, provinsi Kalimantan Utara dan D.I Yogyakarta juga memiliki persentase TPT terendah dan kurang dari 5%, yang menjadikan kedua provinsi tersebut masuk sebagai tiga provinsi dengan TPT terendah.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 7. Tingkat pengangguran terbuka menurut Provinsi Tahun 2018 (%)

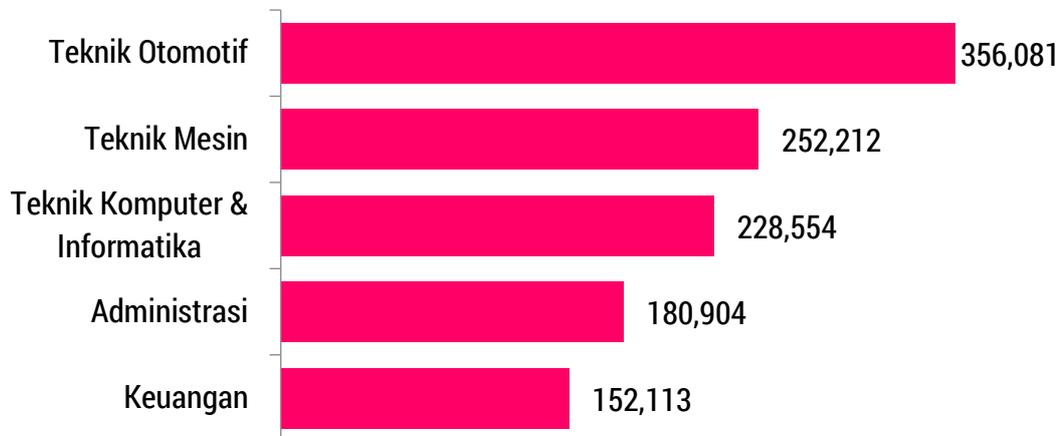
Di lain sisi, Provinsi Jawa Barat, Sulawesi Utara, Banten, Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, Maluku, Gorontalo dan Papua Barat menjadi provinsi dengan persentase tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase TPT nasional. Hal ini diduga karena banyaknya para pekerja yang mencari pekerjaan di sektor industri olahan ataupun manufaktur yang tersebar di provinsi-provinsi tersebut. Industri tersebut memiliki daya tarik yang tinggi, tapi tidak serta merta menyerap banyak tenaga kerja.

Jurusan SMK yang paling banyak menganggur

Secara nasional, lima jurusan SMK yang memberikan kontribusi pengangguran terbesar pada tahun 2018 adalah lulusan dari jurusan teknik otomotif, teknik mesin, teknik komputer dan informatika, administrasi, dan keuangan. Berdasarkan Gambar 8, jurusan yang menjadi penyumbang pengangguran terbesar adalah jurusan teknik otomotif, yaitu mencapai 356.081 jiwa, hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengangguran lulusan dari jurusan keuangan dan lulusan administrasi.

Sementara itu, kontribusi pengangguran SMK dari jurusan teknik mesin dan teknik komputer & informatika juga cukup lebih tinggi, yaitu berada sekitar rentang 220 ribu hingga 250 ribu lulusan. Penemuan ini menjadi penting, karena tingginya angka pengangguran suatu jurusan di SMK

selain dapat diartikan banyaknya siswa yang tertarik pada jurusan tersebut, dapat juga diartikan bahwa adanya mismatch (ketidaksesuaian) dalam menyediakan jurusan yang tepat dengan skill yang dibutuhkan di pasar kerja pada jurusan tersebut.



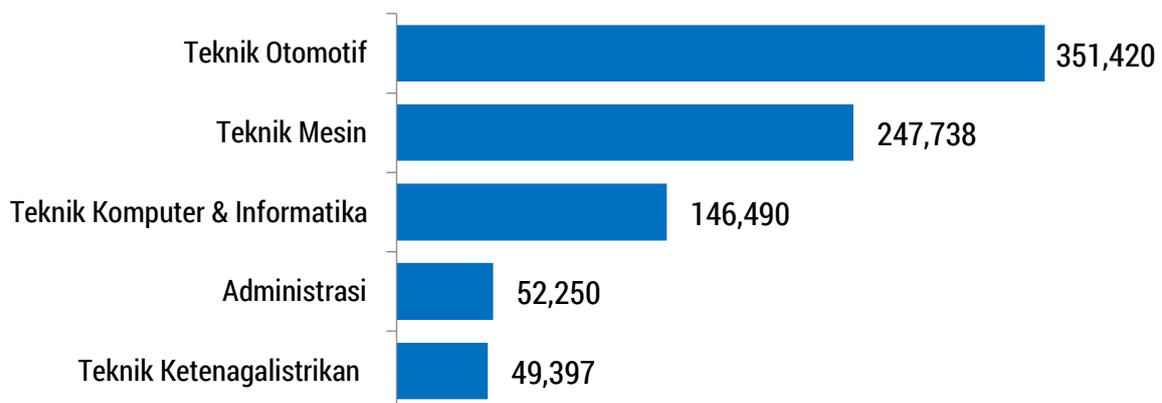
Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 8. Jurusan SMK terbesar yang menganggur tahun 2018

Jurusan SMK yang paling banyak menganggur berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 9, jurusan SMK yang paling banyak menghasilkan pengangguran dengan jenis kelamin laki-laki pada tahun 2018 adalah jurusan teknik otomotif, teknik mesin, teknik komputer dan informatika, administrasi, dan teknik ketenagalistrikan. Lulusan dari jurusan teknik otomotif menjadi penyumbang

pengangguran terbesar dibandingkan dengan jurusan lainnya, yaitu mencapai 351.420 orang, disusul dengan lulusan teknik mesin serta teknik komputer & informatika yang masing-masing mencapai 247.738 jiwa dan 146.490 jiwa. Sementara itu, laki-laki dari jurusan administrasi dan teknik ketenagalistrikan juga memberikan kontribusi pengangguran yang cukup tinggi, yaitu masing-masing sebesar 52.250 jiwa dan 49.397 jiwa.

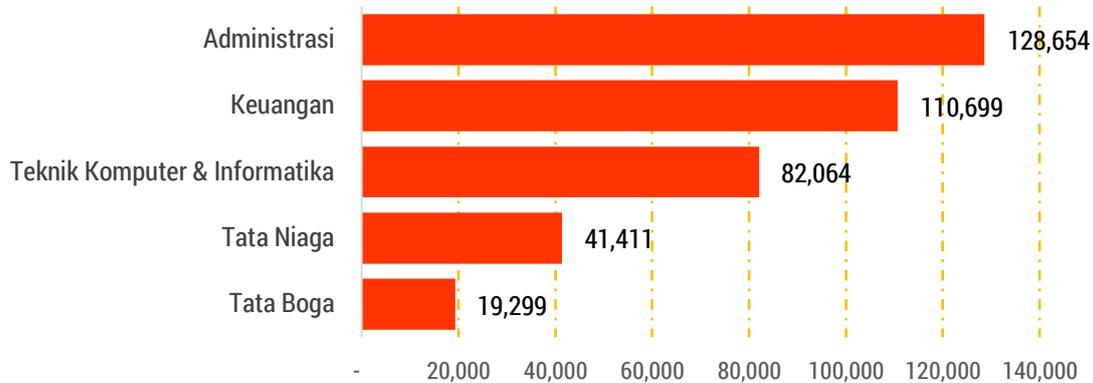


Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 9. Jurusan SMK yang menghasilkan pengangguran laki-laki terbanyak pada tahun 2018

Sementara itu, berdasarkan Gambar 9, lulusan SMK dengan jenis kelamin perempuan yang paling banyak menganggur adalah lulusan yang berasal dari jurusan administrasi, keuangan, teknik komputer & informatika, tata niaga dan tata boga. Lulusan dari jurusan teknik administrasi menjadi penyumbang pengangguran terbesar, yaitu mencapai 128.654 jiwa, disusul

dengan lulusan dari jurusan keuangan sebesar 110.699 jiwa. Perempuan lulusan jurusan teknik komputer dan informatika juga turut memberikan kontribusi pengangguran yang cukup tinggi, yaitu sekitar 82 ribu jiwa, dua kali lebih besar dibandingkan dengan lulusan tata niaga dan empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran dari jurusan tata boga.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

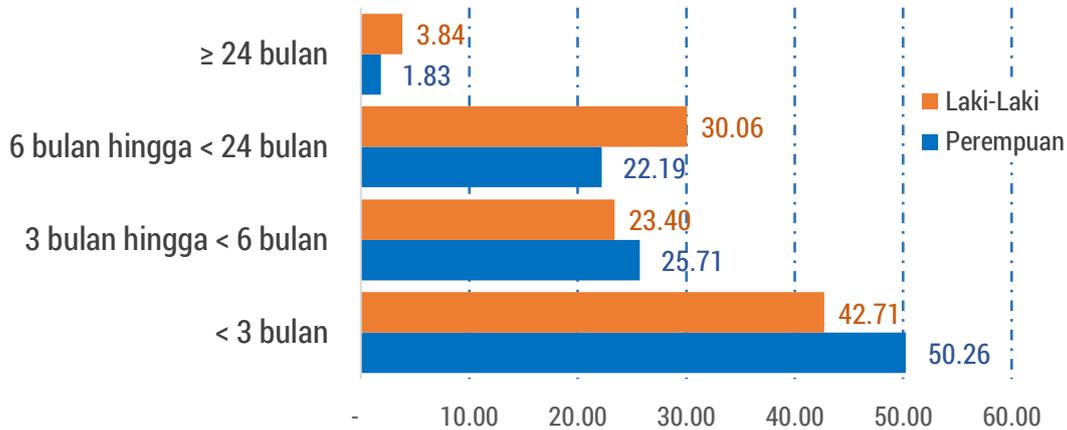
Gambar 10. Jurusan SMK yang menghasilkan pengangguran perempuan terbanyak tahun 2018

Persentase Pengangguran Jurusan SMK Berdasarkan Lama Mencari Pekerjaan/Menganggur

Berdasarkan Gambar 10 diketahui bahwa, penyerapan tenaga kerja perempuan lulusan SMK pada tahun 2018 lebih cepat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja laki-laki. Hal ini diduga karena perempuan cenderung tidak terlalu memilih pekerjaan dan bersedia bekerja di sektor apapun, baik sektor formal maupun informal. Sementara itu, lulusan SMK laki-laki lebih menginginkan pekerjaan formal seperti di industri atau kantor-kantor lainnya yang sesuai dengan bidang keahlian yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama, baik karena proses perekrutan maupun karena keinginan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.

Sebagian besar lulusan SMK memperoleh pekerjaan dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan dengan persentase lulusan perempuan

lebih besar dibandingkan dengan persentase laki-laki, yaitu masing masing sebesar 50.26% dan 42.71%. Hal ini menandakan bahwa proses penyerapan tenaga kerja SMK cukup cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu, persentase pengangguran perempuan lulusan SMK yang memperoleh kerja dalam waktu tiga hingga enam bulan 2.31% lebih besar dibandingkan dengan persentase laki-laki dengan waktu yang sama. Di lain sisi, pengangguran laki-laki lulusan SMK lebih banyak yang membutuhkan waktu lebih dari 24 bulan untuk mencari pekerjaan, yaitu sebanyak 3,84 persen, hampir 2% lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran lulusan SMK perempuan yang membutuhkan waktu lebih dari 24 bulan untuk mencari pekerjaan. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya jeda waktu yang dibutuhkan lulusan SMK untuk masuk ke pasar kerja. Banyak faktor yang dapat berperan dalam lama mencari kerja pengangguran lulusan SMK, salah satunya adalah kesesuaian bidang studi dan pelatihan kerja.



Sumber: Sumber: BPS (Sakernas 2018)

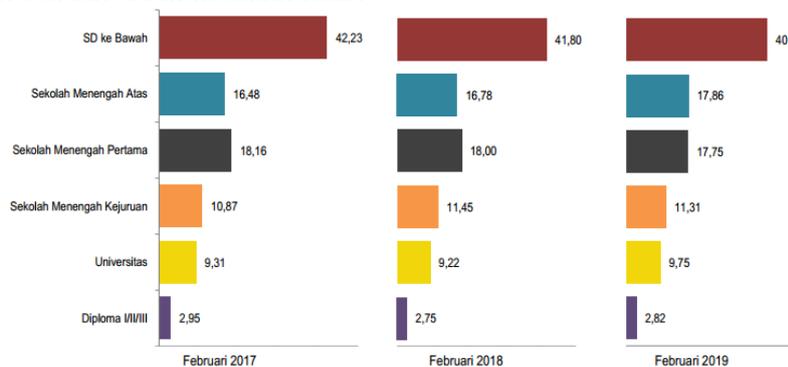
Gambar 11. Persentase pengangguran jurusan SMK berdasarkan lama mencari pekerjaan/menganggur menurut jenis kelamin tahun 2018 (%)

Potret Penduduk Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambar 11 menjelaskan tentang persentase penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada periode Februari 2017 hingga 2019. Penyerapan tenaga kerja di periode tersebut didominasi dengan penduduk bekerja yang berpendidikan SD ke bawah, meskipun persentasenya semakin menurun seiring dengan penambahan tahun. Pada Februari 2019, sebanyak 52.40 juta orang (40.51%) tenaga kerja lulusan SD ke bawah yang terserap dalam dunia kerja, menurun 1.29% dibandingkan dengan Februari tahun sebelumnya. Tingginya persentase ini diduga disebabkan karena pekerja yang berpendidikan rendah tidak memilih-milih

pekerjaan dan cenderung menerima pekerjaan apa saja yang tersedia / yang ditawarkan.

Di lain sisi, meskipun persentase penyerapan tenaga kerja SMK lebih rendah dibandingkan dengan persentase pekerja lulusan SD ke bawah, SMP, dan SMA, namun persentase pekerja lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan persentase dari pekerja lulusan universitas dan Diploma I/II/III. Persentase penduduk bekerja lulusan SMK pada Februari 2019 sebesar 11.31%, yang menandakan bahwa terjadi kenaikan persentase penyerapan tenaga kerja 0.44% dibandingkan dengan Februari 2017 dan terjadi penurunan sebesar 0.53% dibandingkan dengan Februari 2018.



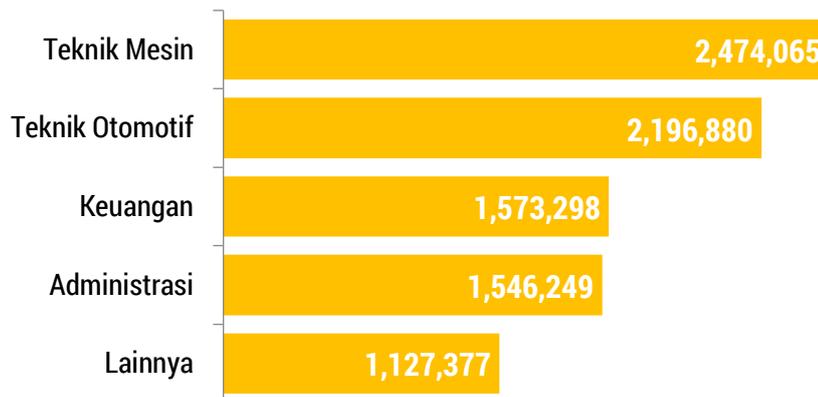
Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017, Februari 2018, dan Februari 2019

Gambar 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan periode Februari 2017–2019

Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Jurusan Pendidikan

Meskipun jurusan teknik mesin, teknik otomotif, keuangan dan administrasi menjadi jurusan yang menyumbang pengangguran lulusan SMK terbesar, namun ternyata keempat jurusan tersebut juga berperan sebagai jurusan yang menghasilkan jumlah pekerja tertinggi. Hal ini menandakan bahwa keempat jurusan tersebut merupakan jurusan yang paling diminati dan

memiliki daya saing yang cukup tinggi. Berdasarkan Gambar 12, jumlah pekerja lulusan SMK yang berasal dari jurusan teknik mesin dan teknik otomotif pada tahun 2018, masing-masing berjumlah lebih dari 2 juta jiwa. Sementara itu, jumlah pekerja lulusan SMK dari jurusan keuangan dan administrasi hanya sekitar 75% dari pekerja SMK jurusan teknik otomotif. Untuk pekerja SMK lulusan jurusan lainnya, jumlah pekerjanya sekitar 1.1 juta jiwa.



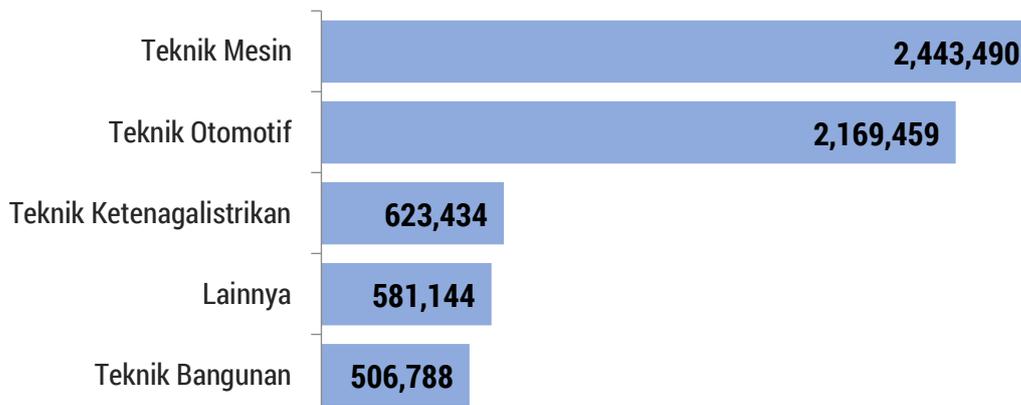
Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 13. Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK berdasarkan jurusan pendidikan

Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Jurusan Pendidikan dan Jenis Kelamin

Sejalan dengan jumlah pengangguran berdasarkan jurusan, jumlah penduduk laki-laki lulusan SMK yang bekerja juga mayoritas berasal dari jurusan pendidikan teknik mesin, teknik otomotif, serta tenaga ketenagalistrikan.

Seperti yang tertera pada Gambar 13, sebagian besar pekerja laki-laki lulusan SMK merupakan lulusan teknik mesin dan teknik otomotif, yaitu masing-masing sebesar 2.443.490 jiwa dan 2.169.459 jiwa. Sementara itu, pekerja laki-laki dari lulusan jurusan yang lainnya hanya berkisar 500ribu hingga 600ribu jiwa.

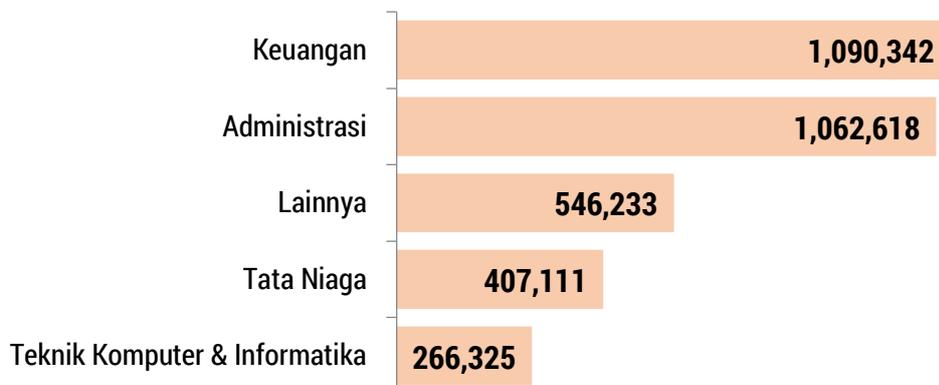


Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 14. Jumlah Laki-laki lulusan SMK yang bekerja berdasarkan jurusan Pendidikan (jiwa)

Pola jurusan yang menghasilkan pekerja perempuan lulusan SMK juga sama dengan pola jurusan yang menghasilkan pengangguran. Secara umum, meskipun jurusan administrasi, keuangan, teknik komputer & informatika serta tata niaga menghasilkan lulusan yang paling banyak menganggur, namun jurusan-jurusan tersebut juga memberikan kontribusi yang

paling besar dalam jumlah pekerja SMK. Berdasarkan Gambar 14, sebanyak lebih dari 1 juta perempuan lulusan SMK yang berasal dari jurusan keuangan dan administrasi telah bekerja tahun 2018, sementara perempuan lulusan SMK untuk jurusan tata niaga, teknik komputer dan informatika serta jurusan lainnya berkisar antara 266 ribu pekerja hingga 550 ribu pekerja.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 15. Jumlah perempuan lulusan SMK yang bekerja berdasarkan jurusan Pendidikan

Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Lapangan Usaha

Perdagangan dan industri pengolahan merupakan aktivitas ekonomi yang vital dalam distribusi barang kebutuhan hidup semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, tak heran jika kedua sektor tersebut sangat banyak menyerap tenaga kerja, khususnya untuk lulusan SMK. Pada kedua sektor tersebut, jumlah pekerja lulusan SMK seperti yang ditampilkan pada Gambar 15, berjumlah lebih dari 3 juta jiwa, tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pekerja pada sektor pertanian dan sektor akomodasi&makan minum. Selain kedua sektor tersebut, sektor transportasi dan pergudangan, konstruksi, jasa lainnya serta sektor administrasi pemerintahan juga cukup banyak menampung tenaga kerja lulusan SMK. Sektor-sektor tersebut menyerap sebanyak 500ribu hingga 900ribu pekerja. Di lain sisi, sektor *real estate* dan sektor pengadaan air

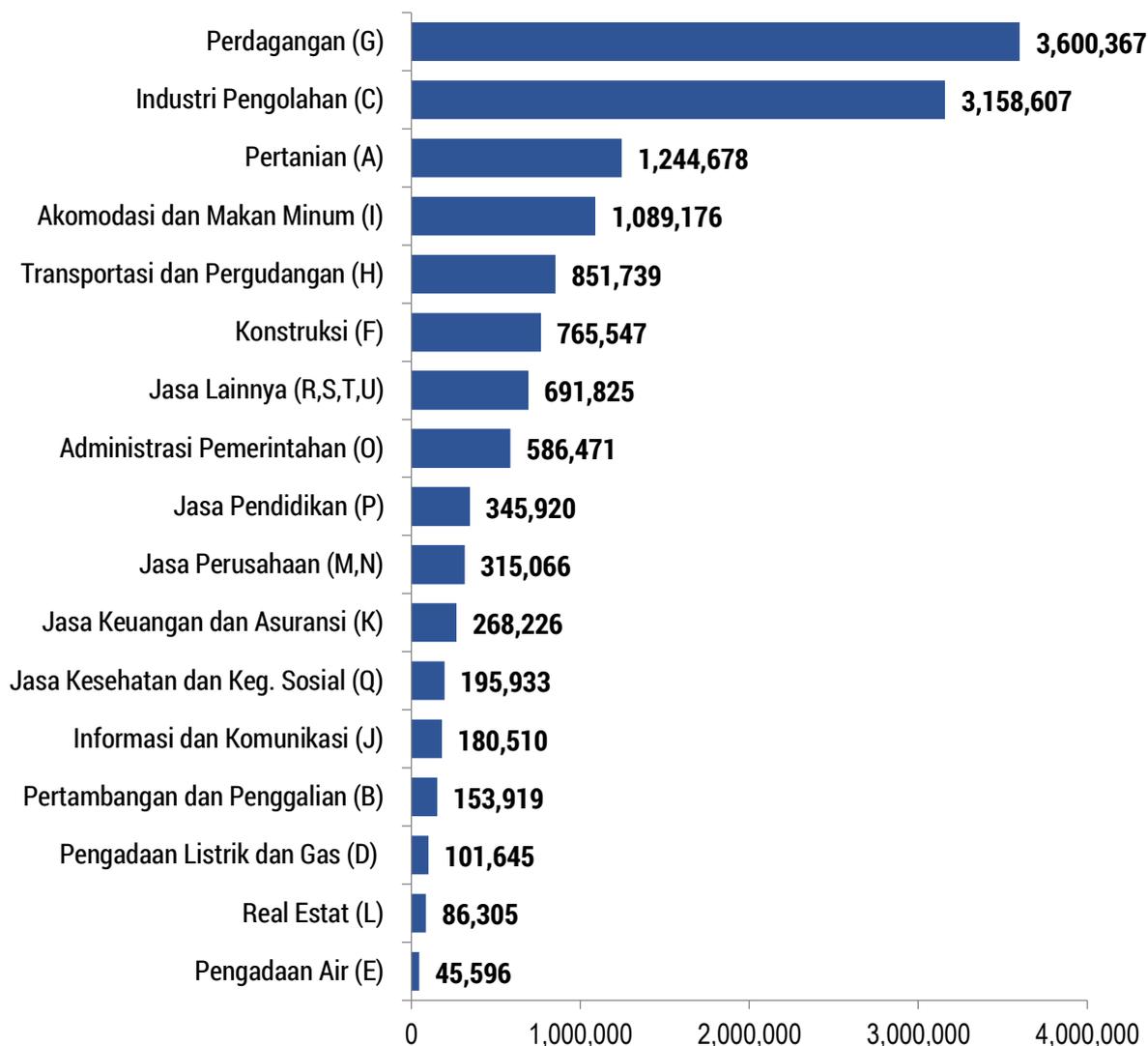
memiliki jumlah pekerja lulusan SMK terendah, yaitu masing-masing sebesar 86.305 jiwa dan 45.596 jiwa.

Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Gambar 16 menjelaskan tentang Jumlah Penduduk Bekerja Lulusan SMK Menurut Jenis Pekerjaan. Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang telah didefinisikan oleh BPS, yaitu antara lain tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha yang sejenis, tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, tenaga usaha jasa, tenaga professional, teknisi dan yang sejenis, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan serta jenis lainnya. Berdasarkan Gambar 16, pekerja lulusan SMK pada tahun 2018 paling banyak bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar. Sebanyak 5.657.084 jiwa

pekerja lulusan SMK yang bekerja pada jenis pekerjaan tersebut, hampir dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah lulusan SMK yang bekerja pada tenaga usaha penjualan. Jabatan

ini sesuai dengan kualifikasi lulusan SMK yang disiapkan untuk menjadi tenaga kerja terampil seperti halnya operator alat angkutan dan tenaga produksi.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 16. Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK menurut lapangan usaha

Untuk jenis pekerjaan sebagai tenaga usaha yang sejenis serta jenis tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, jumlah pekerja lulusan SMK hanya sekitar satu juta pekerja. Sementara jenis pekerjaan yang memiliki jumlah lulusan SMK terendah dimiliki oleh jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, yaitu sebesar sekitar 25% dari jumlah pekerja yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis. Jumlah tenaga kerja lulusan SMK

yang menduduki jabatan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan relatif sedikit karena mereka harus bersaing dengan lulusan pendidikan tinggi dan SMA, selain itu porsi untuk jabatan tersebut jumlahnya relatif terbatas. Jabatan-jabatan puncak seperti kepemimpinan dan ketatalaksanaan biasanya hanya dapat dicapai oleh lulusan yang sudah bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman cukup banyak (Khurniawan, 2019).

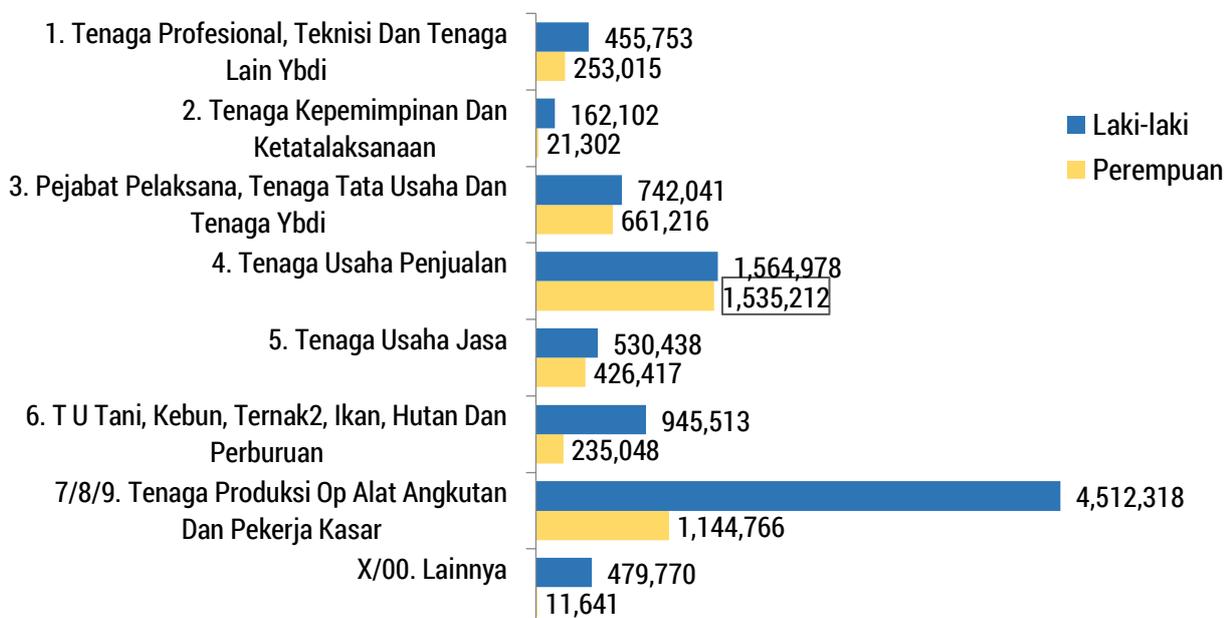


Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 17. Jumlah Penduduk Bekerja Lulusan SMK Menurut Jenis Pekerjaan
Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 17, diperoleh bahwa proporsi jumlah penduduk laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan proporsi jumlah penduduk perempuan yang bekerja untuk semua jenis pekerjaan. Perbedaan paling signifikan terdapat pada jenis pekerjaan tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar, dimana dari 4.5juta total pekerja laki-laki, total pekerja perempuan hanya 25.37% dari total tersebut. Perbandingan cukup jauh antara proporsi laki-laki dan perempuan juga terjadi

pada jenis pekerjaan tani, kebun, ternak, ikan, hutan dan perburuan. Jumlah pekerja laki-laki lulusan SMK pada jenis pekerjaan tersebut sekitar 950ribu jiwa, sementara pekerja perempuan dijenis pekerjaan yang sama hanya sekitar 25% dari total tersebut. Sementara itu, pada jenis pekerja tenaga usaha penjualan dan tenaga usaha jalan, proporsi pekerja untuk laki-laki dan perempuan dapat dikatakan hampir sama, yaitu masing-masing sekitar 1.5 jutaan 500 ribu jiwa.

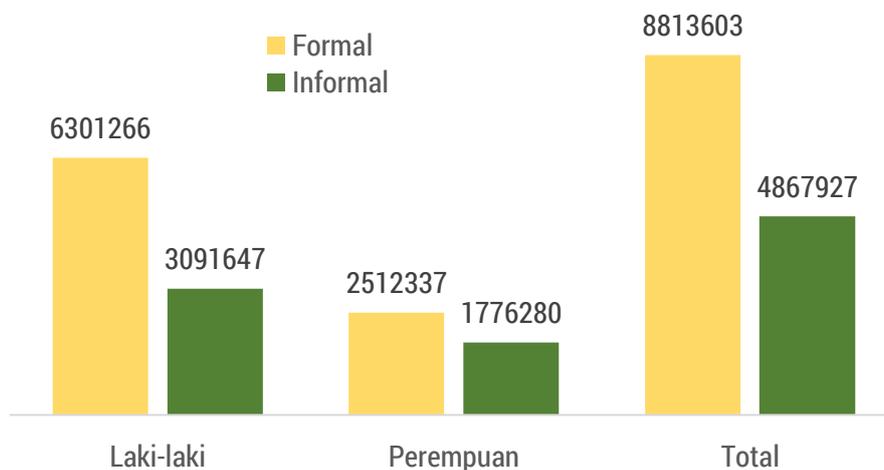


Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 18. Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin
Penduduk Bekerja Lulusan SMK Berdasarkan Kegiatan

Jumlah penduduk lulusan SMK yang bekerja di kegiatan formal lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk lulusan SMK yang bekerja di kegiatan informal. Hal ini seperti yang tertera pada Gambar 18. Jumlah pekerja laki-laki lulusan SMK hampir dua kali lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerja lulusan SMK dengan jenis kelamin perempuan. Pada sektor formal, terdapat sekitar 6.3 juta pekerja

laki-laki lulusan SMK yang bergabung sementara jumlah pekerja perempuannya hanya 40% dari jumlah tersebut. Untuk sektor nonformal pun, jumlah pekerja laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan pekerja perempuan. Pekerja laki-laki lulusan SMK di sektor nonformal sebesar 3 juta jiwa, sementara pekerja perempuan berjumlah hampir setengah dari jumlah tersebut, yaitu sekitar 1.7 juta.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

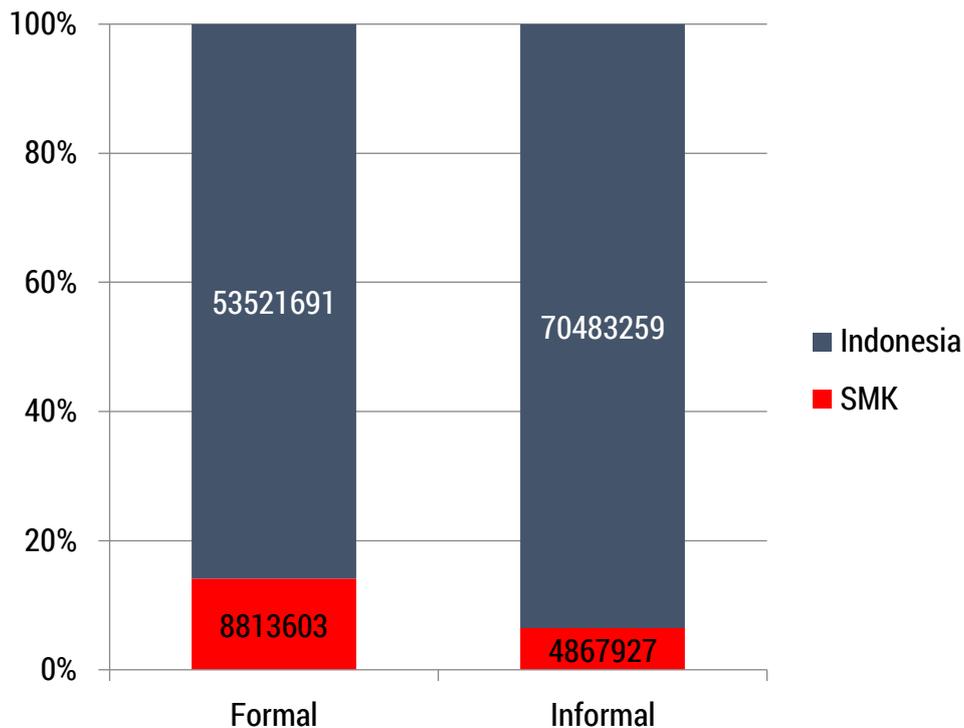
Gambar 19. Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK menurut kegiatan

Banyaknya pekerja lulusan yang bekerja di sektor formal dibandingkan nonformal menandakan bahwa penduduk lulusan SMK lebih menyukai kegiatan dengan status pekerjaan berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerjaan sebagai buruh/ karyawan/ pegawai, baik oleh lulusan laki-laki maupun perempuan. Sekitar 8.8 juta lulusan SMK menjalani kegiatan formal, sementara hanya setengah dari jumlah tersebut yang bergabung dalam kegiatan informal dengan melakukan usaha sendiri, usaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian dan pekerja keluarga/tidak dibayar Rendahnya peminat di sektor informal diduga karena sektor tersebut dianggap tidak terlalu menjanjikan karena pendapatan yang dihasilkan tidak stabil dan cenderung lebih rendah. Ditambah, sektor

tersebut tidak memiliki akses terhadap perlindungan dan layanan kesehatan dasar.

Kontribusi Penduduk Bekerja Lulusan SMK terhadap Total Penduduk Bekerja menurut Kegiatan Formal/Informal

Berdasarkan Gambar 19, diketahui bahwa penduduk Indonesia yang bekerja di sektor informal jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bekerja pada sektor formal. Dari 53.521.691 total penduduk yang bekerja di Indonesia tahun 2018, lulusan SMK hanya menyumbang 16.47% atau sekitar 8.813.6003 penduduk yang bekerja disektor formal. Sementara pada sektor informal, persentase lulusan SMK yang bekerja jauh lebih kecil. Penduduk bekerja lulusan SMK pada sektor tersebut hanya sebesar 6,91% dari total penduduk yang bekerja di sektor informal.



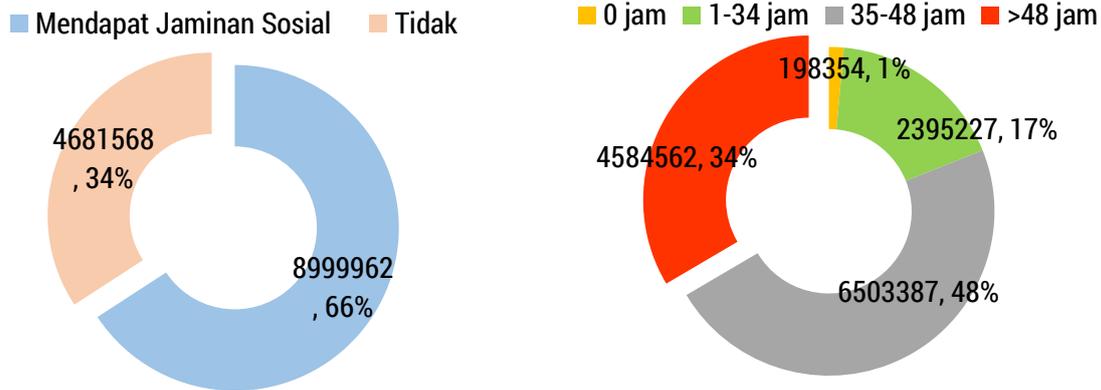
Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 20. Kontribusi Penduduk Bekerja Lulusan SMK terhadap Total Penduduk Bekerja menurut Kegiatan Formal/Informal Tahun 2018

Penduduk Bekerja Lulusan SMK menurut Kepemilikan Jaminan Sosial dan Jam Kerja

Penduduk bekerja lulusan SMK mayoritas mendapatkan jaminan sosial dalam bekerja. Sebagaimana yang tertera pada Gambar 20, sebanyak 66% atau hampir 9 juta pekerja memperoleh jaminan sosial berupa jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, jaminan pensiun dan jaminan sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sementara itu, terdapat 34% dari total pekerja yang tidak mendapatkan fasilitas jaminan kerja. Tingginya angka persentase pekerja yang tidak mendapatkan jaminan kerja dapat diartikan bahwa masih banyak pekerja yang tergabung dalam pekerjaan yang tidak menyediakan jaminan sosial. Selain itu, juga dapat menandakan bahwa kesadaran lulusan SMK terhadap pentingnya jaminan sosial masih rendah.

Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan jam kerja, mayoritas penduduk bekerja lulusan SMK memiliki jam kerja yang cukup tinggi. Sebanyak 48% lulusan SMK bekerja sebanyak 35 hingga 48 jam perminggu. Bahkan, terdapat 4.5 juta atau sekitar 34% lulusan SMK yang bekerja lebih dari 48 jam selama seminggu. Padahal, berdasarkan Peraturan mengenai jam kerja yang tertuang dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 pasal 77 sampai pasal 85 B tentang Ketenagakerjaan, dinyatakan bahwa batasan jam kerja dalam seminggu adalah sebanyak 40 jam. Artinya masih banyak lulusan SMK yang bekerja melebihi batasan jam kerja yang telah ditentukan pemerintah. Di lain sisi, terdapat sebanyak 18% dari total pekerja lulusan SMK yang bekerja kurang dari jam kerja yang telah ditetapkan UU No.13 tahun 2003.



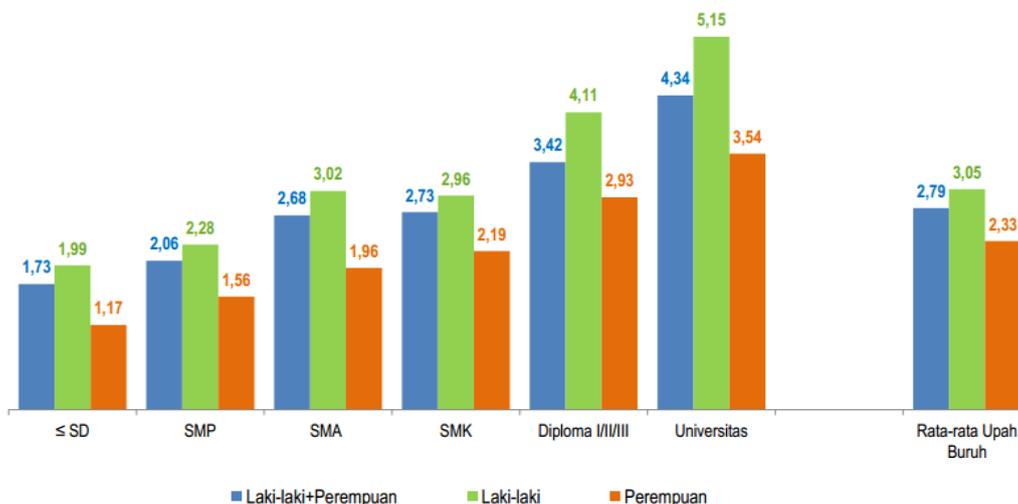
Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 21. Jumlah Penduduk Bekerja Lulusan SMK menurut Kepemilikan Jaminan Sosial dan Jam Kerja Tahun 2018

Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin

Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dijelaskan oleh Gambar 21. Rata-rata upah buruh yang diterima oleh pekerja di Indonesia adalah sebesar 2.79 juta rupiah, dimana buruh laki-laki cenderung menerima upah yang lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima oleh buruh perempuan. Rata-rata gaji yang diterima oleh pekerja laki-laki adalah sebesar 3.05 juta rupiah, atau sekitar 30% lebih besar

dibandingkan dengan upah yang diterima pekerja perempuan yang hanya 2.33 juta rupiah. Perbedaan upah yang diterima ini diindikasikan terjadi karena secara umum pekerja laki-laki berada pada sektor dan fungsi pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja perempuan. Pekerja laki-laki mendominasi bidang kerja yang menawarkan gaji tinggi seperti pada bidang teknologi, sementara pekerja perempuan banyak berada pada industri yang memberikan upah yang tidak begitu tinggi. Ditambah, pekerja perempuan juga cenderung memilih pekerjaan dengan jumlah jam sedikit (bekerja paruh waktu) karena alasan keluarga.



Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019

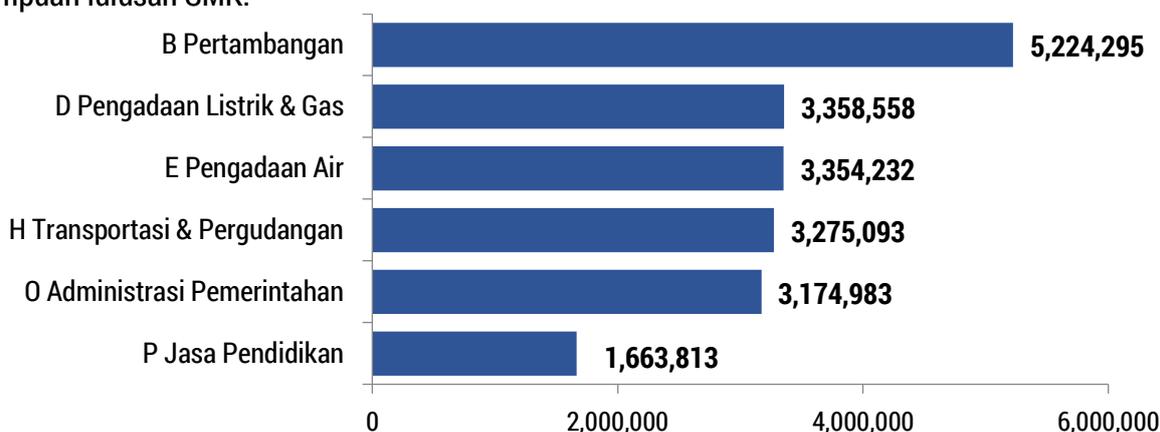
Gambar 22. Rata-Rata Upah Buruh menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Periode Februari 2019

Berdasarkan hasil Sakernas Februari 2019, diperoleh bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka semakin tinggi pula upah yang akan diperoleh oleh para pekerja. Hal ini sejalan dengan upah buruh berpendidikan universitas sebesar 4,34 juta rupiah, yang hampir 2,5 kali lipat lebih tinggi dibandingkan upah buruh berpendidikan SD yang hanya sebesar 1.73 juta rupiah. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan menengah atas, rata-rata gaji yang diterima oleh pekerja buruh lulusan SMK sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan gaji yang diterima oleh lulusan SMA. Buruh SMK akan menerima upah sebesar 2.73 juta perbulannya atau 50ribu lebih banyak dibandingkan dengan gaji buruh lulusan SMK.

Apabila dibandingkan dengan ubah buruh nasional, rata-rata upah buruh lulusan SMK lebih rendah dari rata-rata upah nasional, dengan selisih sekitar 100 ribu rupiah. Kondisi ini terjadi baik pada buruh laki-laki maupun perempuan. Sama halnya dengan perbandingan upah buruh berdasarkan jenis kelamin di nasional, buruh lulusan SMK dengan jenis kelamin laki-laki juga memiliki upah yang lebih tinggi (sekitar 35%) dibandingkan dengan upah yang diterima pekerja perempuan dimana buruh lulusan SMK dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh upah sebesar 2.96 juta, lebih tinggi sekitar 710ribu dibandingkan upah yang diterima buruh perempuan lulusan SMK.

Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Lulusan SMK Tertinggi Berdasarkan Lapangan Pekerjaan

Gambar 22 menjelaskan tentang rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai lulusan SMK berdasarkan lapangan pekerjaan. Pada tahun 2018, lulusan SMK dengan rata-rata upah tertinggi adalah para pekerja yang bekerja pada lapangan usaha kategori B (Pertambangan) sementara terendah pada lapangan usaha kategori P (Jasa Pendidikan). Rata-rata upah/gaji yang diterima pekerja lulusan SMK di sektor pertambangan hampir menyentuh angka 5.3 juta perbulannya. Nilai tersebut tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan gaji yang diterima oleh pekerja lulusan SMK yang bekerja di sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, gaji yang diterima lulusan SMK hanya 1663813rupiah perbulan, atau hanya 32% dari gaji yang diterima di sektor pertambangan. Di lain sisi, sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, sektor transportasi dan pergudangan serta sektor administrasi pemerintahan menawarkan imbalan yang cukup besar dan menjadi sektor yang memberikan imbalan terbesar kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor tersebut memberikan upah dari 3.1 juta hingga 3.5 juta perbulannya untuk para pekerja lulusan SMK.



Sumber: BPS (Sakernas 2018)

Gambar 23. Rata-Rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Lulusan SMK Tahun 2018

SIMPULAN

Secara umum, kontribusi pengangguran lulusan SMK terhadap pengangguran nasional selalu mengalami peningkatan. Apabila dilihat dari tingkat pengangguran terbuka (TPT), persentase TPT untuk lulusan SMK dua kali lebih besar dibandingkan dengan persentase TPT nasional, baik untuk lulusan SMK laki-laki maupun perempuan. Dari lima jurusan SMK yang memberikan kontribusi pengangguran terbesar pada tahun 2018, lulusan jurusan teknik otomotif menjadi penyumbang pengangguran paling banyak. Apabila dilihat dari jenis kelamin, lulusan dari teknik otomotif menjadi penyumbang pengangguran terbesar untuk laki-laki sementara jurusan administrasi menjadi penyumbang pengangguran terbesar untuk lulusan perempuan.

Lulusan SMK paling banyak bekerja pada sektor perdagangan dan industri pengolahan dengan pekerjaan utama sebagai tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar. Lulusan SMK juga lebih memilih pekerjaan formal dibandingkan nonformal yang menandakan bahwa penduduk lulusan SMK lebih menyukai kegiatan dengan status pekerjaan berusaha dengan dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan status pekerjaan sebagai buruh/ karyawan/ pegawai, baik oleh lulusan laki-laki maupun perempuan. Di lain sisi, penyerapan tenaga kerja perempuan lulusan SMK lebih cepat dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja laki-laki, dimana pekerja laki-laki mayoritas berasal dari jurusan teknik mesin sementara pekerja perempuan berasal dari jurusan keuangan.

Meskipun pekerja lulusan SMK mayoritas mendapatkan jaminan sosial dan memiliki jam kerja rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 35 hingga 48 jam perminggu, namun ***rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai yang didapat oleh pekerja lulusan SMK lebih rendah dibandingkan***

dengan rata-rata upah nasional. Pekerja lulusan SMK akan mendapat rata-rata gaji yang tinggi apabila bekerja pada usaha pertambangan, sementara jika bekerja pada jasa pendidikan, lulusan SMK akan mendapat upah terendah jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Lulusan SMK yang belum dapat langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, baik dari instansi pendidikan maupun dari Pemerintah Propinsi. Pembinaan pendidikan kejuruan dari sisi input maupun proses belajar mengajar agaknya perlu dilakukan agar lulusan SMK memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi. Pembinaan input dalam pendidikan kejuruan meliputi pembinaan kuantitas dan kualitas guru serta pendanaan sarana prasarana seperti fasilitas laboratorium, peralatan praktek dan tempat praktek juga perlu dilakukan. Pembinaan tersebut tentunya berbeda-beda untuk tiap sekolah, bergantung pada jenis masalah yang dihadapi sekolah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan siswa dan sekolah bidang keahlian teknologi rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi serta bisnis manajemen yang selalu tinggi. Padahal ketiga bidang keahlian tersebut merupakan keahlian yang menghasilkan kontribusi paling besar terhadap angka pengangguran. Perlu adanya kontroling terhadap laju pertumbuhan siswa dan sekolah mengingat ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang paling terdampak terhadap otomatisasi teknologi. Oleh karena itu penataan kelembagaan bidang keahlian SMK oleh Pemerintah Propinsi menjadi hal yang serius untuk dijalankan, mengingat bahwa kondisi SMK saat ini membuka bidang keahlian lebih dari 3 bidang keahlian dalam satu sekolah dan berbeda-beda seperti gado-gado. Hal tersebut

mengakibatkan SMK tidak fokus dalam menyediakan layanan pendidikan dan pengembangan sekolahnya. Selain itu dana pemerintah yang terbatas menjadi tidak mencukupi akibat bervariasinya bidang keahlian yang dibuka pada setiap sekolahnya.

Pemerintah Propinsi harus melakukan evaluasi pembukaan bidang keahlian di SMK terhadap penyerapan tenaga kerja lulusan SMK di propinsi masing-masing. Untuk bidang keahlian SMK yang menghasilkan pengangguran tertinggi wajib untuk segera ditutup dan direkomendasikan membuka bidang keahlian yang baru sesuai permintaan DUDI. Bahkan lebih jauh lagi, Pemernitah Propinsi sebagai penanggung jawab pengelolaan SMK harus berani menutup dan mencabut izin operaional SMK yang layanan

pendidikan kejurumannya tidak terakreditasi minimal B selama 3 tahun berturut-turut dan menghasilkan pengangguran lulusan tinggi.

Disamping itu, Pemerintah juga dinilai perlu memperluas lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja khususnya untuk lulusan SMK, sehingga lulusan dapat langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Adanya ketimpangan yang cukup signifikan antara rata-rata upah yang diterima oleh pekerja laki-laki dengan rata-rata upah pekerja perempuan lulusan SMK juga perlu mendapat perhatian. Industri maupun pemerintah diharapkan memberikan pengakuan dan kesempatan yang sama kepada pekerja, tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Agustus 2018. Jakarta: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. Jakarta: BPS
- [KEMENPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: KEMENPPPA
- [LD FEB UI] Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. 2017. Ringkasan Studi: Profil Pengangguran dan Lama Mencari Kerja Lulusan SMK. Depok: LD FEB UI.
- Gribble JN, Bremner J. 2012. Achieving a demographic dividend: Population Bulletin 6. Washington DC: Population Reference Bureau (2).
- Khurniawan AW, Erda G. 2019. White Paper: Potret Tenaga Kerja Lulusan SMK pada Industri Manufaktur. Jakarta: Dit. PSMK Kemendikbud
- Ngadi. 2014. Relevansi Pendidikan Kejuruan terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 9 No. 1 (ISSN 1907-2902).
- Widodo G. 2016. Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan Smk Fresh Graduate Jurusan Tata Boga Pada Bidang Food and Beverage Di Hotel Bintang Empat Kota Yogyakarta. Yogyakarta: FT UNY.